

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Istilah “anak berbakat” semakin dikenal sebagai bagian dari individu dengan kebutuhan khusus. Secara tradisional, individu berbakat digolongkan sebagai individu yang mampu berprestasi tinggi, istilah pintar saja belum cukup menggambarkan konsep keberbakatan. Secara khusus keberbakatan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang efektif, efisien, elegan, dan ekonomis, dimana individu berbakat adalah seseorang yang dapat menggunakan pengetahuan dan metode yang ada bila diperlukan sehingga mencapai solusi yang lebih baik, atau bahkan individu yang berbakat berarti mampu menjabarkan ulang masalah, membuat metode baru dan mendapatkan solusi yang sama sekali berbeda (Galbraith, 2006:9).

Fenomena *gifted* atau keberbakatan dalam dunia pendidikan memberikan pandangan baru bahwa tidak semua individu memiliki karakteristik yang sama, kebutuhan mereka akan pendidikan pun otomatis akan berbeda dengan individu normal lainnya. Hal ini disebutkan oleh Passow bahwa individu berbakat memiliki kemampuan yang berbeda, keberbakatan digambarkan memiliki kemampuan *supernormal*, individu berbakat memiliki kemampuan

memproses potensi yang luar biasa untuk pencapaian keberhasilan akademik atau pengejaran produksi intelektual (Hawadi, 2002:45).

Konsep keberbakatan di Indonesia biasa disebut dengan CI+BI atau Cerdas Berbakat – Berbakat Istimewa (*gifted-talented*). CI+BI biasa ditandai dengan skor IQ (*Intelligence Quotient*) 130 ke atas dengan menggunakan tes TIKI ataupun IST. Fenomena keberbakatan di Indonesia telah berkembang terbukti dengan munculnya asosiasi pemerhati individu berbakat seperti asosiasi CI+BI, sesuai dengan tujuan asosiasi ini bahwa perhatian khusus sangat diperlukan bagi peserta didik CI+BI khususnya dalam dunia pendidikan agar mereka mampu mengembangkan potensi secara utuh dan optimal. Sesuai dengan UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 : warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, maka dari itu terdapat beberapa pelayanan pendidikan bagi individu berbakat di Indonesia (Asosiasi CI+BI Nasional, 2011).

Salah satu realisasi untuk membantu memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak berbakat di Indonesia adalah layanan khusus program percepatan belajar atau akselerasi sebagai salah satu pilihan program pendidikan nasional. Program ini memberikan kesempatan bagi peserta didik berbakat untuk bisa mempercepat jenjang pendidikannya, misalnya SMA bisa dilalui hanya dengan 2 tahun sekolah. Tujuan dari program ini adalah memberikan dan menyediakan layanan khusus kepada peserta didik agar bakat, minat, dan kemampuan mereka dapat tersalurkan dengan baik (Asosiasi CI+BI Nasional, 2011).

Data individu berbakat secara konkrit menunjukkan prevalensi yang tinggi. Jumlah individu berbakat yang berada di Pulau Jawa sebenarnya cukup banyak, jika diperhitungkan mungkin jumlahnya  $\pm 2\%$  dari 80 juta penduduk atau  $\pm 1.600.000$  jiwa, sehingga dapat dibayangkan jumlah individu berbakat di seluruh Indonesia yang tentunya jauh lebih banyak (Sutratinah, 2001:54). Data dari Balitbang Dikbud (1994) menyatakan kuantitas peserta didik dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa berkisar antara 2% sampai 5% dari jumlah seluruh peserta didik yang ada dan mencapai 8% untuk SMU, hal ini berarti 36.075.608 untuk peserta didik mulai dari SD, SMP, SMA baik untuk sekolah negeri dan swasta di Indonesia dan 2% dari data Balitbang Dikbud tersebut akan diperoleh jumlah sekitar 770.000 peserta didik berbakat di Indonesia (Hawadi, 2004:13). Nugroho (2011) menyatakan bahwa sekitar 1,3 juta anak Indonesia adalah anak yang masuk kategori cerdas istimewa dan berbakat istimewa. Dilihat dari data-data tersebut semakin lama jumlah individu berbakat di Indonesia semakin banyak, namun berdasarkan data Asosiasi CI+BI tahun 2008/9, jumlah siswa CI+BI yang sudah terlayani di sekolah akselerasi masih sangat kecil, yaitu 9.551 orang yang berarti baru 0,73% siswa CI+BI yang terlayani (Asosiasi CI+BI Nasional, 2011).

Individu berbakat memiliki karakteristik yang berbeda dari teman sebayanya. Individu berbakat memiliki ketidaksamaan kecepatan perkembangan antara aspek intelektual, fisik dan emosional, umumnya perkembangan intelektual melaju lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan fisik dan emosionalnya. Menurut Renzulli perilaku berbakat terdiri dari adanya interaksi dari ketiga aspek

yaitu, tingkat intelegensi (IQ), tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi (*task commitment*), dan tingkat kreativitas yang tinggi (Hawadi, 2002).

Beberapa kelebihan/kekuatan individu berbakat ternyata bisa menyebabkan masalah bagi dirinya sendiri dan lingkungan. Berikut beberapa masalah individu berbakat dalam Tjahjono (2002), kepribadian individu berbakat belum tentu terintegrasi dengan baik, karenanya kepribadian individu yang berbakat terkadang dapat bersifat merugikan dan tidak memuaskan sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam hidupnya karena semakin tinggi IQ seseorang dapat membuatnya banyak mengalami kerentanan dan kesulitan bergaul dengan masyarakat dan lingkungannya, masalah yang berikutnya individu dengan keberbakatan adalah individu dengan perkembangan asinkroni yaitu mengalami kesenjangan antara perkembangan kognitif yang sangat pesat dengan perkembangan sosial-emosional atau perkembangan fisik (motorik). Masalah yang ketiga, individu berbakat adalah pribadi perfeksionis sehingga ketika merasa tidak puas akan hasilnya secara terus menerus, dapat mematahkan semangatnya dalam berprestasi. Berikutnya adalah kebosanan belajar, seperti yang sudah diketahui bahwa individu berbakat adalah *fast learner*, mereka akan cepat bosan ketika materi pelajaran diulang-ulang untuk keperluan siswa lain yang belum memahami materi. Masalah yang kelima adalah kepekaan dan empati yang berlebih, ketika individu berbakat merasa disakiti, maka mereka dapat merasakan sakit hati yang terdalam. Masalah terakhir yang dibahas Tjahjono adalah sifat individu berbakat yang otoriter, mereka cenderung *bossy* karena merasa mampu

melakukan beberapa hal dengan baik, sedangkan teman sebayanya belum tentu nyaman dengan sikap individu berbakat seperti ini.

Munandar (2002) berpendapat bahwa kesulitan dalam sosialisasi sering terjadi pada individu berbakat atau individu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Hal ini biasanya disebabkan karena individu berbakat ini dalam segi kognitifnya berkembang jauh lebih pesat dari teman-temannya yang berada pada taraf rata-rata sehingga biasanya individu berbakat ini akan mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda dengannya.

Permasalahan individu berbakat tersebut akan menjadi unik saat terjadi pada fase remaja karena menurut Mappiare (1982) masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial, termasuk di dalamnya terdapat masa eksplorasi dimana remaja mengkaji berbagai kesesuaian dari berbagai kemungkinan dalam mempersiapkan alternatif tertentu. Pada masa ini, remaja mulai menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin, termasuk di dalamnya, remaja mulai mengenal konsep *peer group* atau kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya ini merupakan salah satu bentuk kebutuhan pada remaja yaitu kebutuhan untuk ikut serta dan diterima dalam kelompok.

Mappiare (1982) juga berpendapat bahwa ketika dalam kelompoknya, remaja akan dituntut untuk mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai usaha penyesuaian terhadap kelompoknya. Salah satu bentuk penyesuaian seorang

remaja ketika berada dalam sebuah kelompok seringkali membuat seorang remaja mengesampingkan ego pribadinya serta harapan-harapan pribadi demi kepentingan kelompok. Hal ini dilakukan karena seorang remaja biasanya takut atau menghindari keterkucilan dalam kelompok.

Selain itu, menjadi remaja merupakan fase penting karena pada fase ini remaja dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap prestasi-prestasi akademik maupun non akademiknya. Remaja memandang kesuksesan ataupun kegagalan yang terjadi pada saat ini sebagai prediktor bagi masa depannya. Tuntutan-tuntutan pada remaja akan semakin banyak sehingga tidak jarang muncul konflik dalam diri mereka. Keefektifan remaja dapat beradaptasi dengan tekanan akademik dan sosial ditentukan oleh faktor psikologis, motivasional, dan kontekstual, karena prestasi tidak semata-mata ditentukan oleh intelegensi (Asosiasi CI+BI Nasional, 2011).

Lalu bagaimana pada individu berbakat yang sedang mengalami fase remaja? Individu berbakat dengan segala permasalahannya seperti yang disebutkan oleh Tjahjono (2002) dan Munandar (2002), akan berbeda penyesuaian sosialisasinya pada tiap fase perkembangan termasuk pada fase remaja yang memiliki karakteristik tugas perkembangan tersendiri sesuai dengan yang telah diungkapkan sebelumnya di atas. Beberapa kasus yang terjadi di Amerika mengungkapkan bahwa banyak remaja berbakat mengalami depresi dikarenakan mereka susah bersosialisasi. Seperti yang dialami John (17 tahun), Greg (17 tahun), Akleta (17 tahun). Ketiga remaja ini mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya hingga mengalami depresi yang membuat

emosi mereka menjadi tidak stabil dan kecenderungan mengisolasi diri dari lingkungan. Hal tersebut menyebabkan mereka membutuhkan penanganan yang intensif dari seorang psikolog klinis (Jackson & Peterson, 2003).

Seperti yang diungkapkan oleh DF, siswi SMAN 1 Sidoarjo kelas XI IPS 2 pada 10 Mei 2011. DF adalah siswi berbakat yang memiliki kelebihan dalam bidang bahasa Inggris, sehingga ia sering mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba bidang bahasa Inggris. Hal tersebut ternyata memiliki dampak tersendiri. Kesibukannya mengikuti berbagai lomba debat Bahasa Inggris, menyebabkan intensitasnya di kelas menjadi berkurang, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan teman-temannya di kelas menjadi berkurang :

*“Memang ada sedikit masalah di kelas, jadi kayak ee saya jarang ada di kelas kan, masalahnya agak kompleks sih tapi ngga terlalu yang puwarah sampe wah gitu, mungkin agak, jarang interaksi satu, itu kan bikin mereka ga sebegitu mudeng, sebenarnya apa yang saya lakukan di luar kelas apa, beberapa guru itu juga over-exposing saya, seringnya kayak itu lhoo udah lomba gini gini tapi nilainya masih bagus.. jadi mereka makin melihat ada keanehan jadi ngolokin yaa anak emas, itu kan akhirnya jadi bikin ga enak juga sama mereka, trus yang ketiga karena saya jarang di kelas, ketika saya di kelas, mau ga mau saya harus emm mengumpulkan poin kan, jadi kalau ngga ada yang jawab yaa saya jawab, kalau ngga ada yang jawab lagi ya saya jawab lagi gitu lho. Di sisi lain memang mereka ga jawab, tapi di sisi lain saya terlihat mendominasi.”*

Menurut Haager & Vaugh (1995); Sugai & Lewis, (1996) keterampilan sosial bisa menjadi faktor pendukung remaja berbakat menjadi berprestasi atau sebaliknya menjadi tidak berprestasi ketika remaja berbakat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini dikarenakan keterampilan sosial merupakan kompetensi sosial yang kompleks, meliputi komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, sikap asertif, interaksi antar teman dan kelompok, dan manajemen diri (Kolb & Maxwell, 2003).

Kesulitan dalam keterampilan sosial dianggap wajar apabila masih dalam taraf normal, tetapi apabila kesulitan ini tidak ditangani dengan baik, maka hal ini akan berpengaruh pada tingkat perkembangan individu berbakat yang selanjutnya dan semakin lama masalah sosialisasi ini akan dapat menimbulkan stres. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Munandar (2002). Ia mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab kerentanan individu yang berbakat terhadap stres adalah karakter yang dimiliki individu berbakat dengan kurangnya keterampilan sosial dan isolasi sosial.

Dari uraian masalah-masalah dan data di atas, penulis memfokuskan pada aspek keterampilan sosial remaja berbakat. Kelebihan atau kekuatan individu berbakat bisa menjadi potensi untuk meningkatkan prestasi, namun tidak jarang bisa menjadi masalah bagi mereka yang tidak mampu mengolah kekuatan atau kelebihan mereka ketika bersosialisasi. Lalu ketika remaja berbakat tidak mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya, mereka dapat menjadi *underachiever*, yaitu individu dengan kinerja di bawah kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini tidak hanya merugikan perkembangan dirinya saja, namun juga merugikan masyarakat yang kehilangan potensi bibit unggul dalam pembangunan negara dan tenaga profesional ulung dan pemimpin di masa depan (Munandar, 1999).

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah remaja berbakat yang mana menurut fakta dan data-data di lapangan, individu dengan keberbakatan susah



untuk bersosialisasi. Ditambah fase remaja yang mereka hadapi adalah fase dimana mereka akan bersosialisasi, berteman dengan sebayanya sesama jenis maupun lawan jenisnya. Berdasarkan alasan itulah penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran keterampilan sosial remaja berbakat.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi siswa berbakat pada ruang lingkup sekolah? Kemudian untuk memperkaya serta memperdalam *grand tour question* maka dibuat *sub question* faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi siswa berbakat dalam bersosialisasi?

### **1.3. Signifikansi Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan konsep keberbakatan, diantaranya penelitian Nila (2006) yang membahas tentang peran orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat, penelitian Dewi hanya membahas bagaimana peran orang tua yang memiliki anak berbakat. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada keterampilan sosial remaja berbakat, *setting* penelitian ini di sekolah sehingga fokusnya pada remaja berbakat dan interaksi sosialnya di sekolah.

Penelitian lain yang terkait adalah penelitian kuantitatif Zikrayati yang membahas tentang hubungan antara keterampilan sosial dengan stres pada anak berbakat. Penelitian Zikrayati (2009) menggunakan skala keterampilan sosial dan skala tes, dengan teknik korelasi Pearson (1-tailed). Hasil penelitian

Zikrayati menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan stres anak berbakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik kualitatif dengan *interview* kepada subjek dan *significant others* yang bertujuan memperoleh data lebih banyak dan mendalam.

Penelitian lain milik Nulhakim (2007) fokus pada program akselerasi pada siswa berbakat akademik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan individu berbakat yang tidak mengikuti program akselerasi. Alasan-alasan subjek tidak menggunakan program akselerasi salah satunya karena subjek merasa sulit mengembangkan prestasinya baik di sekolah maupun di luar sekolah, subjek merasa akselerasi akan menyita banyak waktunya hanya untuk belajar di kelas.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi siswa berbakat pada ruang lingkup sekolah dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana keterampilan sosial remaja berbakat mempengaruhi kepribadian dan

perkembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mendapatkan informasi tentang penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa sebagai sarana informasi mengenai perkembangan keterampilan sosial dan kepribadian remaja yang berbakat.
- b. Bagi orang tua dan para pendidik sebagai alternatif pengasuhan remaja yang berbakat.
- c. Bagi peneliti sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan sosial bagi remaja yang memiliki keberbakatan.